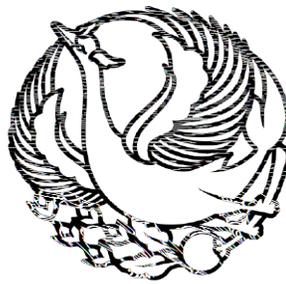


**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN ARTISTIK**

**ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN BENTUK MEBEL KAYU APLIKASI
RESIN DENGAN ORNAMEN WAYANG BEBER
SEBAGAI UPAYA REVITALISASI**



Ketua

**Drs. Kusmadi, M.Sn
(NIDN:0004046112)**

Anggota

**1. Sutriyanto, S.Sn., M.A.
(NIDN: 0031107404)**

Mahasiswa:

**2. Yeniar Rahmawati
NIM: 201471004**

**3. Roshita Agustin
NIM: 201471006**

**INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2023**

ABSTRAK

Untuk dapat menjadi sebuah produk kreatif dan inovatif yang bernilai salah satunya menggunakan sumber ide artefak-artefak tradisi serta didukung melalui aplikasi bahan dan pengembangan bentuk sedemikianrupa serta teknik finishing yang secara visual menarik agar diminati konsumen. Menumbuhkan inovasi penciptaan karya sebagai bagian dari industri kreatif merupakan upaya membuka peluang usaha yang menarik dan cukup menjanjikan, mengingat semakin kuatnya masyarakat menghargai karya-karya kreatif. Penelitian artistik ini didasarkan pada hasil pengamatan dari kegiatan industri kreatif dengan alternatif dari pemanfaatan potensi wisata sejarah berupa artefak salah satunya arsitektur Jawa. Bentuk karya maupun elemen/unsur hias arsitektur Jawa mempunyai nilai seni dan budaya tradisi yang tinggi sebagai kelengkapan sebuah rumah di Jawa. Ornamantik wayang beber dalam bentuk ukiran yang diterapkan pada meja dan kursi sebagai upaya pelestarian dan pengembangan potensi visual nilai-nilai sejarah dan karya budaya tradisi. Sumber ide artefak arsitektur tradisi Jawa dengan kategori produk fungsional estetis menggunakan bahan berupa kayu, resin, cat dan bahan lainnya dalam upaya memadukan menjadi kesatuan bentuk dan fungsi dalam inovasi sebuah karya kreatif .

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini kategori desain, prototype berupa produk kriya seperangkat meja dan kursi bernuansa Jawa kategori berbasis produk kreatif melalui diversifikasi bentuk dan sertifikasi Hak karya Intelektual (HakI) kategori hak cipta .

Kata kunci: Arsitektur Tradisi Jawa, Wayang Beber, *Furniture* Nuansa Jawa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL PENELITIAN.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
ABSTRAK	3
DAFTAR ISI	4
DAFTAR GAMBAR	6
BAB I PENDAHULUAN.	10
A. Latar Belakang	10
B. Tujuan Khusus	11
C. Urgensi Penelitian	11
D. Luaran dan Inovasi.....	11
E. TinjauanPustaka	11
BAB II ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BENTUK MEBEL KAYU APLIKASI RESIN DENGAN ORNAMEN WAYANG BEBER	21
A. Upaya Pengembangan Revitalisasi Artefak Arsitektur	21
B. Ide Penciptaan <i>Furniture</i>	21
C. Mebel Kayu Aplikasi Resin Dan Wayang Beber.....	22
D. Masyarakat Konsumen	22
E. Industri Mebel Kayu Dan Sumber Daya Manusia.....	23
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	24
Metodologi Penelitian	24
1. Lokasi Penelitian	24
2. Populasi dan Sampling	24
3. Teknik Pengumpulan Data	25
4. Analisis Data	25
5. Bagan Alir Penelitian	26
6. Pendekatan Permasalahan dan solusi	27
7. Konsep Desain dan Penciptaan Karya	27

8. Konsep Visualisasi Desain	28
BAB V ANALISIS DATA DAN PERWUJUDANKARYA.....	29
A. Penentuan Tema	29
B. Material Mebel Kayu.....	29
C. Aspek Pembuatan Mebel Kayu	30
D. Pembuatan Desain	30
1. Tahap Pembuatan Sketsa	30
2. Tahap Pembuatan Gambar Kerja	31
3. Proses Pembuatan <i>Furniture</i>	32
a. Penyiapan Bahan	32
b. Penyiapan Peralatan dan Kegunaannya	33
c. Proses Pembuatan Karya	33
d. Proses Ornametasi	36
e. Proses Pembuatan Detail Bentuk dan Ukiran.....	38
f. Perakitan	39
g. Finishing	40
h. Eavaluasi Produk dan Uji pasar	41
BAB VI PENUTUP	43
A.Kesimpulan	43
B. Saran- Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Arsitektur Joglo.....	13
Gambar 2. Interior Bangunan Joglo	14
Gambar 3. Bagian Struktur Joglo	14
Gambar 4. Beberapa Bentuk Arsitektur Joglo	14
Gambar 5. Beberapa Bentuk Arsitektur Jawa	15
Gambar 6. Denah Tata Letak Tiang Joglo	15
Gambar 7. Arsitektur Tradisional Jawa	15
Gambar 8. Arsitektur Tradisional Jawa	15
Gambar 9. Arsitektur Tradisional Jawa	16
Gambar 10. Meja Tradisional Jawa	16
Gambar 11. Kursi Risban Kayu Jati	16
Gambar 12. Kursi Tamu Berukir	16
Gambar 13. Kursi Tamu Berukir.....	16
Gambar 14. Kursi Tamu Tradisional	16
Gambar 15. Kursi Tamu Tradisional	16
Gambar 16. Kursi Tamu Tradisional	17
Gambar 17. Almari Tradisional Berukir	18
Gambar 18. Meja Tradisional	19
Gambar 19. Sketsa Wayang Beber	19
Gambar 20. Sketsa Wayang Beber	19
Gambar 21. Sungging Wayang Beber	20
Gambar 22. Sungging Wayang Beber	20
Gambar 23. Sungging Wayang Beber	20
Gambar 24. Sungging Wayang Beber	20
Gambar 25. Meja Kursi Aplikasi Kayu dan Resin	21
Gambar 26. Meja Kursi Aplikasi Kayu dan Resin	21
Gambar 27. Kayu Jati Olahan	29
Gambar 28. Kayu Jati Olahan	30

Gambar 29. Kayu Jati Olahan	30
Gambar 30. Kayu Jati Olahan	30
Gambar 31. Desain Kursi Duduk Tunggal	31
Gambar 32. Desain Kursi Duduk Ganda	31
Gambar 33. Desain terpilih	32
Gambar 34. Pembuatan Konstruksi	33
Gambar 35. Pembuatan Konstruksi	33
Gambar 36. Pembuatan Konstruksi	33
Gambar 37. Konstruksi Kerangka Kursi	34
Gambar 38. Perakitan Kursi	34
Gambar 39. Perakitan kerangka kursi	34
Gambar 40. Perakitan Kerangka Kursi	35
Gambar 41. Kaki Kursi Depan	36
Gambar 42. Kaki Kursi Belakang	36
Gambar 43. Sandaran Tangan	37
Gambar 44. Ukiran Sandaran	37
Gambar 45. Ukiran Wayang Beber	37
Gambar 46. Finishing Ukiran Wayang Beber	38
Gambar 47. Finishing Ukiran Wayang Beber	38
Gambar 48. Ukiran Bentuk Arsitektur	38
Gambar 49. Ukiran Bentuk Arsitektur	39
Gambar 50. Kursi Setelah Dirakit	39
Gambar 51. Kursi Setelah Dirakit	40
Gambar 52. Ukiran Wayang Beber Teknik Sungging	41
Gambar 53. Kursi Tampak Depan	41
Gambar 54. Kursi Tampak Depan	42
Gambar 55. Kursi Tampak Depan	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran sebagai pusat kebudayaan Jawa menyimpan artefak dengan berbagai bentuk, salah satunya dalam bentuk arsitektur bangunannya sebagai sebuah hal yang membanggakan. Hasil karya sebagai artefak tradisi tak terpisahkan dengan perjalanan sejarah arsitektur Indonesia umumnya dan khususnya yang ada di pulau Jawa sebagai karya tradisi nenek moyang kita. Peninggalan yang lain karya seni rupa tradisi didalamnya wayang beber sebagai karya seni rupa tradisi dengan nilai-nilai filosofi dan sejarahnya. Berbagai bentuk arsitektur keraton sebagai hasil sebuah keahlian yang telah mencapai puncaknya yang dapat dimanfaatkan sebagai modal besar pengembangan ide karya seni dimasyarakat khususnya salah satunya melalui sumber inovasi bentuk-bentuknya. Penciptaan karya yang berasal dari artefak arsitektur tradisi merupakan peluang memberikan dan membangun prospek untuk menumbuhkan kegiatan ekonomi kreatif. Melalui berbagai bentuk karya dan aplikasi beberapa materil yang dapat menghasilkan karya inovatif yang sangat beragam agar dapat memberikan pilihan bagi yang menggunakannya.

Perkembangan produk-produk/karya kriya pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang telah berkembang dimasa lalu maupun kebutuhan akan kepraktisan fungsional untuk menunjang aktifitasnya yang menjadi tuntutan masyarakat masa sekarang dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan usaha kriya sangat dipengaruhi tuntutan keterjangkauan harga pada konsumen, keberadaan dan jumlah produk, serta dampak negatif dari gencarnya pemasaran produk import dengan berbagai hadiah dan bonus di masyarakat yang saat ini terjadi. Harga produk import pada umumnya yang cenderung murah mendorong konsumen untuk beralih dari produk lokal/dalam negeri ke pada produk import hanya karena pertimbangan harga murah dan praktis. Adanya kelebihan dari produk lokal dengan muatan nilai-nilai tradisi dari masyarakat kita tidak menjadi bahan pertimbangan, walaupun sebenarnya keunggulan produk kriya berbahan alami lebih menguntungkan dilihat dari beberapa

sisi/aspek apabila kita pahami secara luas. Sebuah karya seni akan terefleksikan melalui system nilai, tradisi, sumberdaya lingkungan, kebutuhan hidup, dan perilaku atau pola perilaku manusia, dimana kesenian itu hidup¹.

Minat konsumen akan produk kriya sebagai pembeli dengan dinamikanya sangat membantu peningkatan pengembangan berbagai bentuk karya dengan semakin baik sebagai bagian apresiasi masyarakat serta untuk membangun dan meningkatkan nilai dan daya tarik bagi konsumen. Semakin banyaknya berbagai jenis produk kriya yang dibuat produsen semakin besar mendorong kompetisi dalam berbagai aspek antara lain fungsi, bentuk, teknik serta bahan baku produksi dan teknik finishing. Salah satu upaya merebut hati konsumen dengan cara melakukan inovasi berbagai bentuk dan fungsi, melalui aplikasi beberapa bahan serta ornamentasi maupun pilihan finishing, namun tetap tetap mempertimbangkan akan kemungkinan untuk diterima masyarakat. Produk kriya termasuk benda pakai fungsional dengan berbagai pertimbangan didalam perencanaan penggunaannya secara optimal, maupun benda hias untuk kebutuhan rumah tangga yang dapat meningkatkan nilai pada obyek atau tempat di dalam penerapannya.

Perabot produk kriya sebagai alas duduk dibuat manusia berupa benda pakai untuk memenuhi kebutuhan dalam mendukung aktifitasnya yaitu duduk, hal ini dapat dilihat pada kegiatan sehari-hari yang sebagian besar kegiatan hidup kita dilakukan dengan cara duduk. Berbagai bentuk alas duduk atau kursi telah ada dimasyarakat kita baik kursi tamu, kursi kerja maupun kursi santai. Keanekaragaman bentuk kursi merupakan sebuah upaya agar selalu terdapat penyegaran sehingga menumbuhkan penyajian karya yang positif dalam sebuah lingkungan aktifitas manusia. Benda atau produk kriya dibuat pertama-tama dengan pertimbangan-pertimbangan akan fungsi atau kegunaanya, kemudian pemakaian dan pemilihan akan bahan tertentu lalu garapan bentuk yang diselenggarakan guna mendapatkan kenikmatan dalam pemakaiannya.² Upaya agar mampu bersaing dengan produk lainnya diperlukan berbagai aspek pertimbangan baik daya tarik dengan kualitas, aspek kenyamanan, kekuatan, keawetannya dan sebagainya. Dinamika dimasyarakat selalu mewarnai

¹ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, STSI Bandung press, Bandung 2000. P. 196

² Soegeng Toejio, *Mengenal Ragam Hias*, Bandung, Angkasa, 1987

selera untuk memilih dan menggunakan perabotan rumah tangga dengan segala keunikan dan kelebihannya, mengingat produk kriya sebagai produk dengan nilai-nilai fungsional estetis dan praktis dan dekat dengan kehidupan manusia untuk mendukung berbagai aktifitasnya .

B. Tujuan Khusus

Penelitian artistik dalam hal ini untuk mewujudkan hasil pencermatan berbagai bentuk arsitektur tradisional khususnya di Jawa sebagai ide bentuk serta ornamentasi dan visualisasi bentuk wayang beber dengan merevitalisasi sebagai elemen hias menjadi produk kriya inovatif berupa *furniture*/mebel kayu . Keterkaitan nilai sejarah artefak berbagai bentuk arsitektur tradisional Jawa dan wayang beber dengan berbagai kelebihannya yang ada dapat diwujudkan dalam pembuatan produk kriya. Melalui aplikasi bentuk, fungsi dengan nilai estetis kategori sederhana maupun eksklusif, artinya menyajikan inovasi bentuk melalui visualisasi sebagai benda estetis dan fungsional praktis dan semata-mata dilihat dari aspek estetis akan tetapi sebagai sebuah kesatuan secara utuh.

Hasil pengamatan dan penjelasan akan memberikan analisis kecenderungan adanya pemahaman dari masyarakat untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam upaya menampilkan/menyajikan produk yang bersumber dari bentuk-bentuk tradisi untuk meningkatkan kualitas produk kriya. Nuansa Jawa/bentuk dari arsitektur tradisi dan penggambaran wayang beber dengan teknik sungging sebagai elemen estetisnya sebagai sebuah keunggulannya. Kekhasan bentuk nuansa lokal dapat dicermati dari bentuk –bentuk produk kriya dengan ide bentuk arsitektur tradisional Jawa dengan didukung ornamentasi tradisi dengan ujud ukiran dalam bentuk penggambaran wayang beber .

C. Urgensi Penelitian

Hal yang signifikan sebuah penelitian yang sangat penting untuk mengetahui dinamika yang terjadi di masyarakat di era ini berbagai bentuk arsitektur dapat dikembangkan dalam bentuk *furniture*/mebel kayu aplikasi resin yang dapat dibuat

para perajin atau pengusaha yang selanjutnya dijual di Surakarta dengan nilai ekonomis yang relatif tinggi dengan tetap menyajikan nuansa khas Jawa. Melalui pengembangan desain produk kriya yang didapat dari berbagai media sangat penting ditangkap dari aspek positif sebagai bahan sumber ide inovasi walaupun juga terdapat dampak negatifnya. Produk kriya dengan dinamikanya sebagai salah satu penciri nuansa lokal arsitektur Jawa dan ukiran wayang beber dengan teknik sungging sebagai bahan pembelajaran para pelaku usaha produk kriya baik produsen, desainer maupun lembaga pendidikan tinggi seni di Surakarta agar dapat menggali nilai sebagai bagian usaha pengembangan bidang kriya. Dalam upayanya yang dilakukan untuk pengembangan kesenian perlu diapresiasi dengan kesungguhan oleh berbagai pihak agar dapat menumbuhkan sikap positif masyarakat dalam menerima tumbuhnya dinamika kehidupan yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dampaknya, baik yang positif maupun yang cenderung negatif bagi masyarakat pada umumnya .

D. Luaran dan Inovasi

Penelitian ini dengan luarannya sangat penting karena hasilnya nanti diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan melalui inovasi desain *furniture* yang tetap bernuansa lokal dengan memadukan bagian bentuk-bentuk arsitektur tradisional Jawa. Ornamen wayang beber diwujudkan dalam bentuk ukiran 3 dimensi dengan aplikasi kayu dan resin sebagai warna baru perwujudan sebuah karya kriya fungsional . Selain itu, secara tidak langsung sebagai media mengenalkan hasil budaya berupa bagian-bagian bentuk arsitektur sebagai ide pembuatan karya kriya fungsional serta seni lukis wayang beber ke masyarakat luas sekaligus sebagai penguatan identitas budaya masyarakat Surakarta dan sekitarnya, Jawa tengah pada umumnya. Dengan menghadirkan bentuk produk kriya berupa seperangkat meja dan kursi kayu aplikasi resin dengan ornamentasi pengembangan bentuk seni lukis wayang beber sebagai langkah konkritnya.

E. Tinjauan Pustaka

Perkembangan peradaban menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari perlengkapan sebagai penunjang kegiatan hidup manusia. Pentingnya

peralatan untuk keberlangsungan kehidupannya baik berkaitan dengan kebutuhan spiritual maupun secara fisik untuk kepentingan praktis dapat membantu mengatasi persoalan kehidupan manusia. Kenyataan membuktikan bahwa karya desain tidak hanya memecahkan masalah manusia saja, tetapi juga bermuatan nilai dan membangun peradaban³.

Produk kriya khususnya sangat mempengaruhi keseimbangan, keserasian, kesesuaian dan aspek lain secara menyeluruh dalam sebuah penerapannya dan merupakan bagian darinya. Tuntutan inovasi yang tinggi wujud fisik karya selalu mengikuti perkembangan tentunya tidak hanya mengikuti yang sudah ada akan tetapi membuat kemungkinan-kemungkinan baru melalui inovasi-inovasi baru.

Kenyataan dimasyarakat berbeda, yang tercermin dalam tulisan sebagai berikut: Penciptaan karya seni pada umumnya sangat dipengaruhi oleh semangat jamannya dengan membuka pandangan yang beragam terhadap tuntutan nyata dengan ide baru serta tidak hanya meniru yang lain secara keseluruhan atau bagian-bagiannya. Keragaman itu mencerminkan kekayaan dari kasanah kebudayaan bendawi, termasuk didalamnya adalah kemahiran menghasilkan berbagai barang atau produk.⁴

Pengertian awam tentang produk kriya khususnya dibidang mebel pada umumnya terbatas pada makna fungsional sebagai penunjang kegiatan manusia dengan aktivitasnya dalam kehidupannya. Akan tetapi produk kriya dapat dimaknai sebagai hasil dari kebudayaan dari suatu bangsa sehingga mempunyai arti filosofi, budaya, ekonomi dan sosial dalam sebuah kegiatan industri dan perdagangan. Kuncaraningrat menegaskan bahwa: daya kreatif para kriyawan, ahli, sarjana atau seniman memang hanya bisa dikembangkan, melalui peningkatan mutu karya mereka dalam teknik maupun konsepsinya⁵. Pengertian tersebut menegaskan bahwa kemampuan kreatif pencipta atau pendesain sangat menentukan keberhasilan dengan diminatinya karya-karya yang dibuat/dihasilkannya oleh orang lain atau pembeli maupun kolektor. Sebab kreatifitas sebagai kemampuan umum untuk mencipta sesuatu yang baru , sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat

³ Agus Sachari, *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, Erlangga, Jakarta, 2002, P.7

⁴ Soegeng Toekio, *Tinjauan Kriya Indonesia* , Surakarta, STSI Press, 2003

⁵ Koentjocroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1982.p21

diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.⁶

Definisi produk kriya sebagai karya seni atau desain yang salah satunya berupa produk mebel atau perabot rumah tangga digunakan untuk menunjang aktifitas/kegiatan manusia sehari-hari baik dalam rumah tinggal, kantor, *cafe* maupun tempat-tempat kegiatan lainnya.

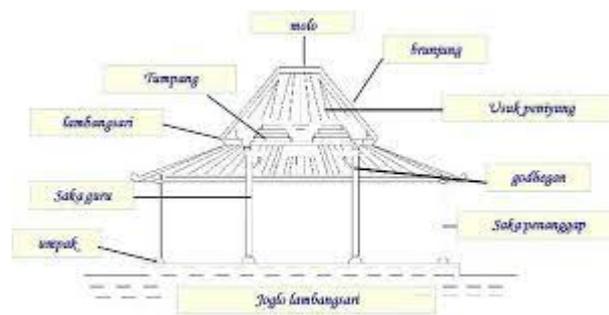


Gambar 1. Arsitektur Joglo

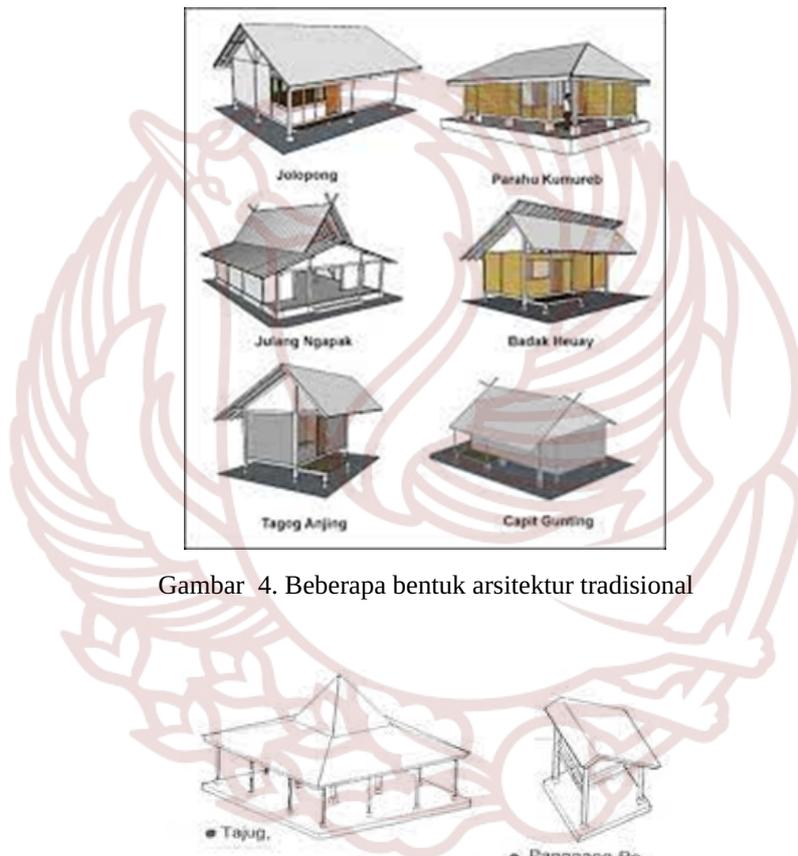


Gambar 2 Interior bangunan joglo

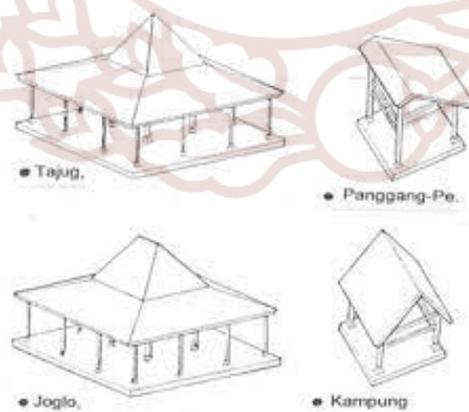
⁶ Utami Munandar, *Kreatifitas Keterbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, p.33



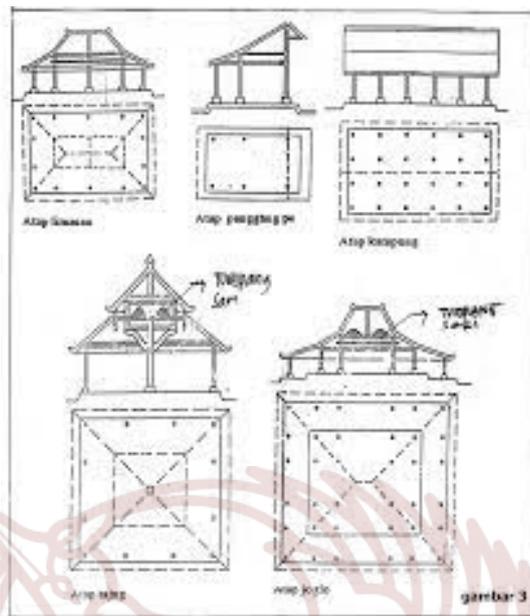
Gambar 3. Bagian-bagian dari struktur joglo



Gambar 4. Beberapa bentuk arsitektur tradisional



Gambar 5 . Beberapa arsitektur Jawa



Gambar 6. Denah tata letak tiang arsitektur Joglo



Julang Ngapak



Togog Anjing



Batak Heucy



Jolopang

Gambar 7. Arsitektur tradisional Jawa

Gambar 8. Arsitektur tradisional Jawa



Gambar.9 Meja tradisional Jawa



Gambar 10. Kursi risban kayu jati.



Gambar 11. Satu set kursi tradisional



Gambar 12. Satu set kursi tamu berukir



Gambar 13. Satu set kursi tamu berukir



Gambar 14. Satu set kursi tradisional



Gambar 15 . Satu set kursi tradisional



Gambar 16. Satu set kursi tradisional



Gambar 17. Armari tradisionalberukir



Gambar 18. Almari tradisional berukir



Gambar 19 . Meja tradisional



Gambar 20. Meja tradisional



Gambar 21. Sketsa wayang beber



Gambar 22. Sketsa wayang beber



Gambar 23. Sungging ukiran wayang beber



Gambar 24 Sungging ukiran wayang beber



Gambar 25. Meja kursi aplikasi kayu dan resin



Gambar 26. Meja kursi aplikasi kayu dan resin

BAB II.

ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BENTUK MEBEL KAYU APLIKASI RESIN DENGAN ORNAMEN WAYANG BEBER

A. Upaya Pengembangan Revitalisasi Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa

Kekayaan arsitektur di Indonesia telah membuktikan keanekaragaman yang luar biasa melalui hasil dari ide-ide kreatif bangsa ini yang diwujudkan berbentuk salah satunya menjadi bangunan rumah tinggal maupun rumah ibadah dan juga bangunan untuk kepentingan umum. Sumber alam yang berupa berbagai jenis kayu dan batu sebagai bahan alami yang melimpah di pulau Jawa menjadi bahan utama/ pokok pembuatan bangunan rumah tinggal atau rumah ibadah yang sangat variatif dalam perwujudannya. Banyak bentuk bangunan arsitektur rumah tradisional Jawa baik pada tiang, kerangka atap, serta berbagai bentuk hiasan atau ukiran sangat menginspirasi ide –ide penciptaan karya seni baik sebagai karya hias maupun karya fungsional sebagaimana didalam proses pembuatan *furniture* atau mebel dari kayu yang penulis lakukan saat ini.

B. Ide Penciptaan Mebel Kayu Aplikasi Resin

Kayu merupakan bahan alamiah dari tumbuh-tumbuhan yang dapat dikembangkan sebagaimana yang diharapkan, artinya bahwa kayu dapat dibudidayakan untuk mendapatkannya. Berbagai jenis kayu dapat digunakan sebagai bahan pembuatan mebel seperti kayu mahoni, trembesi, suren, gambelina, mindi, dan sebagainya, akan tetapi kayu jati merupakan kayu yang terbaik mengingat jenis kayu ini memiliki berbagai kelebihan diantaranya kuat, awet, mudah dikerjakan, dan tersedia cukup banyak di masyarakat.

Resin merupakan bahan kimia berupa cairan yang dapat menjadi padat atau keras setelah dicampur cairan kimia tertentu yaitu hardener, sehingga dapat digunakan untuk membentuk, menutup, melapisi permukaan obyek sehingga menjadi benda tertentu menjadi lebih menarik, lebih kuat sebagaimana yang diharapkan. Resin dapat diaplikasikan dengan benda lain diantaranya dengan

kayu, bambu, kain, maupun benda-benda logam. Salah satu kayu yang digunakan untuk aplikasi resin untuk pembuatan kursi dan meja yaitu kayu jati.

C. Mebel Kayu Aplikasi Resin dan Ornamen Wayang Beber

Mebel kayu aplikasi resin dan ornamen wayang beber merupakan upaya penulis untuk menyajikan karya yang inovatif bahkan berbeda dengan yang lainnya. Salah satu perbedaannya bentuknya bersumber ide dari arsitektur tradisional rumah Jawa khususnya bangunan joglo, mengingat filosofi bangunan tradisional khususnya joglo banyak diwujudkan melalui bagian-bagian dari bentuk juga dalam wujud kelengkapan berupa hiasan baik berupa hiasan aktif maupun hiasan pasif.

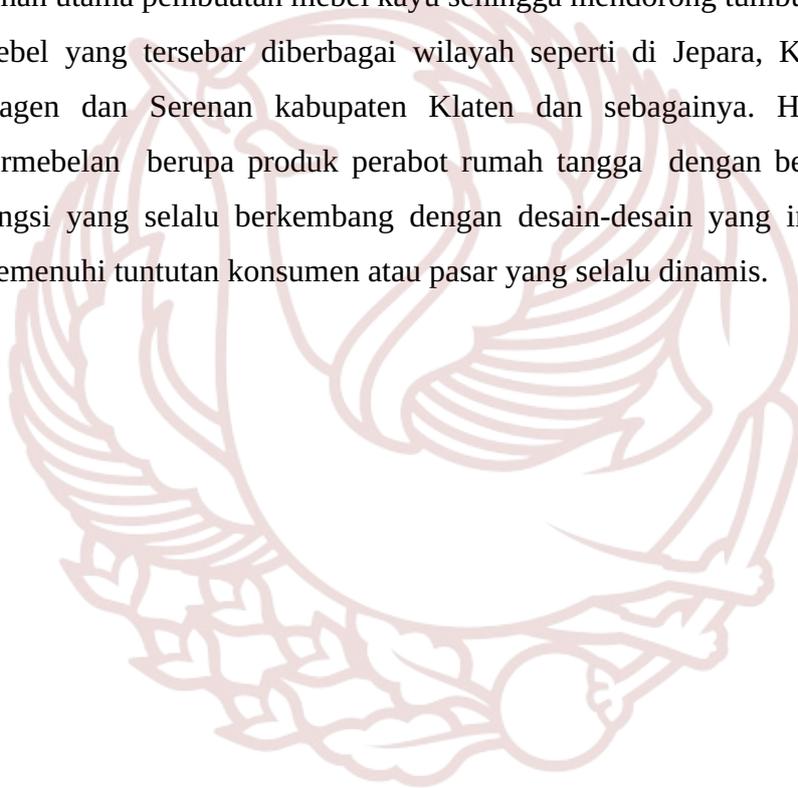
Dipilihnya kayu jati sebagai bahan utama pembuatan karya kursi dengan pertimbangan kekuatan beban dan keawetan yang sangat bagus, sehingga karya dapat bertahan untuk waktu yang cukup lama. Pemilihan wayang beber sebagai salah satu tema hiasan mengingat bentuk penggambarannya dapat dikembangkan sedemikian rupa untuk mendapatkan gambar yang menarik, bila dibandingkan wayang kulit yang telah mencapai tingkat klasik sehingga sangat sulit untuk mencapai gambar visual yang menarik.

D. Masyarakat Konsumen

Kegunaan sebuah benda atau mebel tentunya sesuai dengan karya yang berupa kursi itu direncanakan/ dibuat. Manusia atau masyarakat akan menyukai kursi atau karya atau produk itu mempunyai berbagai kelebihan secara optimal tentunya dengan harga yang terjangkau/wajar. Fungsi karya secara maksimal yang diwujudkan menjadi bentuk tertentu sebagai pertimbangan daya tarik konsumen dengan tetap mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keamanan dalam penggunaannya, sedangkan aspek ornamentik sebagai elemen hias akan mengikutinya, sebab kedudukan ornamentik pada umumnya bersifat mendukung estetika secara totalitas atau keseluruhan selain kesatuan dengan fungsinya.

E. Industri Mebel Kayu dan Sumberdaya

Upaya masyarakat dalam menghasilkan produk-produk mebel dari kayu telah dilakukan secara optimal, artinya kehadiran produknya semakin berkualitas baik dari konstruksi, bentuk maupun teknik finishingnya. Aplikasi bahan lain dalam mendukung kualitas produk selalu dilakukan baik berupa produk kayu, resin dan penambahan elemen hias /ukiran, berbagai penerapan teknik finishing sungging dan sebagainya. Diwilayah Jawa dan khususnya Jawa tengah sangat dekat dengan sumber bahan baku khususnya kayu jati sebagai bahan utama pembuatan mebel kayu sehingga mendorong tumbuhnya industri mebel yang tersebar diberbagai wilayah seperti di Jepara, Kalijambe kab Sragen dan Serenan kabupaten Klaten dan sebagainya. Hasil kegiatan permebelan berupa produk perabot rumah tangga dengan berbagai bentuk fungsi yang selalu berkembang dengan desain-desain yang inovatif untuk memenuhi tuntutan konsumen atau pasar yang selalu dinamis.



METODE PENELITIAN

F. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berupa studi pustaka dan melakukan survey/ pengamatan pada arsitektur tradisional Jawa serta sentra-sentra pembuatan produk perabot berupa mebel kayu di eks karesidenan Surakarta. Wawancara dengan para produsen mebel kayu dan usaha dibidang resin serta konsumen di wilayah Surakarta yang penulis pandang dapat memberikan informasi yang signifikan didalam mendukung data-data yang diperlukan. Lokasi dimaksud antara lain beberapa produsen mebel kayu di eks karedidenan Surakarta dan sekitarnya.

Pelaksanaan penelitian sampai pembuatan pelaporan dilaksanakan selama 6 bulan. Persiapan dilaksanakan selama 1 bulan, pengumpulan data pustaka, survey dan wawancara 1 bulan, pembahasan dan pembuatan karya 3 bulan, pembuatan laporan 1 bulan .

B. Populasi dan Sampling

Polpulasi dan sampling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk arsitektur rumah tradisional Jawa, terdapat beberapa arsitektur jawa yang hingga saat masih dan tetap eksis bahkan diminati oleh sebagian masyarakat dalam mewujudkan rumah tinggal dengan mengacu pada bangunan arsitektur tradisional jawa seperti bentuk joglo, limasan, kampung, panggang pe dan sebagainya. Dalam mewujudkan ide karya berupa kursi dan meja tidak memilih salah satu bentuk arsitektur tertentu akan tetapi melakukan pemilihan beberapa bentuk sebagai sumber ide, artinya tidak membatasi pada salah satu bentuk tertentu.

A. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penting dalam penelitian yaitu pengumpulan data. Dari data yang lengkap akan didapatkan informasi yang cukup akurat dapat menghasilkan pemahaman yang lengkap pula, di dalam penelitian artistik ini dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu interaktif dan non interaktif. Metode interaktif meliputi observasi dan wawancara mendalam, sedangkan metode non interaktif meliputi studi pustaka/dokumen berupa buku dan arsip. Untuk lebih detailnya seperti paparan di

bawah ini;

1. Observasi langsung. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pada bentuk-bentuk arsitektur tradisional Jawa, proses pembuatan produk mebel kayu dan tempat penjualannya di Surakarta dan sekitarnya.
2. Wawancara mendalam. Wawancara secara mendalam akan dilakukan kepada narasumber yang dipandang paham akan arsitektur tradisional Jawa, pengusaha, desainer, ahli bidang produk mebel kayu di kota Surakarta, pengusaha pengguna resin dan beberapa orang sebagai pengguna.
3. Studi pustaka dan dokumen. Studi pustaka merupakan kajian teori arsitektur tradisional dan bentuk produk kriya yang berkaitan dengan latar belakang penciptaan produk kriya. Sedangkan studi dokumen berkaitan dengan desain dan landasan teori tentang produk-produk mebel dari kayu.

D. Analisis Data

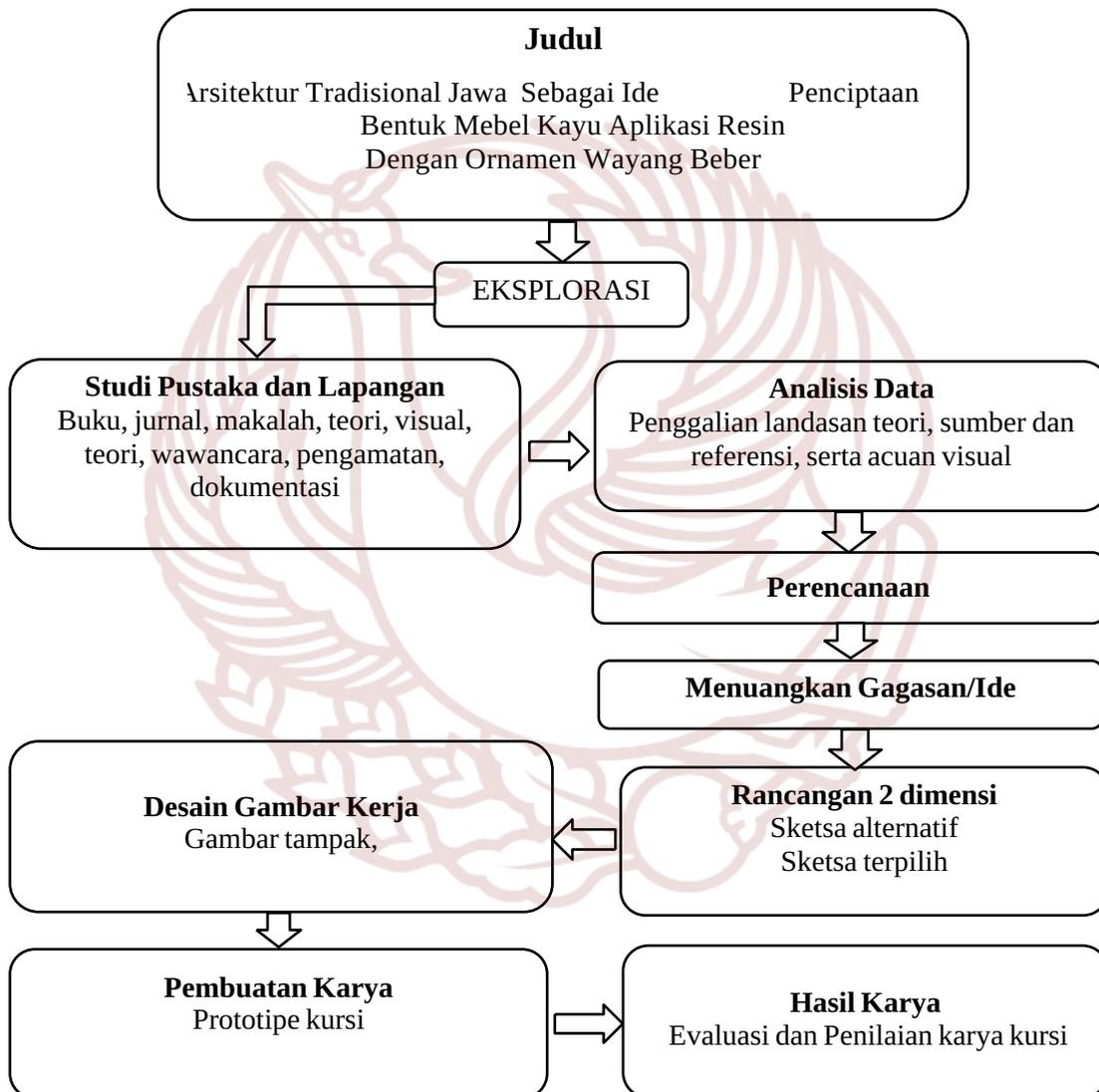
Perolehan data yang telah dikelompokkan sesuai dengan teknik pengumpulan yang telah dilakukan dan permasalahan dengan mengacu pada rumusan penelitian. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi data. Teknik yang dimaksud yaitu seluruh data yang didapat: dari hasil wawancara dengan perupa, budayawan dan masyarakat pemakai akan dibandingkan dengan hasil studi pustaka/dokumen dan observasi lapangan.

Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian *dicross check* untuk dicari kesamaan-kesamaannya. Bila ada pernyataan yang bertentangan dengan hasil observasi, studi pustaka atau pernyataan informan lain maka penulis melakukan konfirmasi balik kepada informan yang memberi pernyataan awal tersebut. Hasil temuan dilapangan dengan kesamaan pernyataan (hasil observasi) tersebut yang kemudian dianggap oleh peneliti sebagai data penelitian yang valid, dengan data yang valid kemudian dianalisis dan dikembangkan menjadi sebuah kesimpulan oleh peneliti. Dari data yang analisis dimaksud menjadikan hasil kesimpulan yang representatif sebagai urgensinya dari tujuan penelitian ini. Data gambar dalam penelitian ini sangat penting mengingat gambar sebagai sumber pengembangan bentuk-bentuk yang diwujudkan menjadi karya secara visual yang dihasilkan dapat diamati secara fisik dan

terkait dengan fungsi benda sebagai penunjang kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari .

E. Bagan Alur Penelitian

Skema Proses Desain dan *Prototipe*



F. Pendekatan Permasalahan dan Solusi

Upaya pengembangan bentuk mebel berupa kursi dan meja dimasyarakat pada saat ini telah berkembang, terutama di sentra-sentra industri mebel kayu seperti yang ada di Serenan, Kalijambe, Manggung dan sebagainya. Perguruan tinggi seni yang memiliki program studi dengan salah satu kajian mata kuliah berupa mebel juga mengembangkan inovasinya berupa kreasi bentuk dan aplikasi bahan maupun ornementiknya untuk meningkatkan daya tariknya.

G. Konsep Desain dan Penciptaan Karya

Sebagaimana telah diuraikan dalam bahasan sebelumnya bahwa arsitektur sebagai sumber ide penciptaan mebel berupa meja dan kursi. Menggugah ingatan untuk menghargai hasil karya nenek moyang kita berupa bentuk arsitektur dengan kelengkapannya, mengingat terjadinya sebuah bentuk bangunan tentunya telah melalui proses perjalanan yang panjang. Berbagai pertimbangan pemikiran baik bentuk maupun nilai filosofi budaya Jawa telah dicermati secara matang melalui aspek positif dan negatif, kelebihan dan kekurangannya.

Fungsi dari sebuah karya untuk mendukung aktifitas manusia dengan baik menjadi pertimbangan penting yang tak bisa ditinggalkan, mengingat fungsi sebagai sesuatu hal yang utama dari sebuah penciptaan. Optimalnya fungsi sebuah produk merupakan keberhasilan hal ini dilihat dari aspek keamanan, kenyamanan, proporsi, keindahan, kualitas bahan dan daya tahan.

H. Konsep Visualisasi Desain

Hasil akhir karya sebagai sebuah tahapan yang telah melalui berbagai pertimbangan dari berbagai aspek yang melingkupinya. Kesimpulan dari uraian dalam pembahasan sebagai pertimbangan pembuatan beberapa sketsa yang nantinya dipilih satu untuk diwujudkan menjadi gambar desain, dengan penambahan atau pengurangan meminimalisir kekurangan dan memaksimalkan kelebihannya. Pertimbangan ekonomis menjadi yang kedua akan tetapi kualitas karya yang utama, mengingat prototype sebagai bahan

evaluasi ulang untuk masuk dalam ranah produksi untuk dipasarkan walaupun dalam skala terbatas. Orientasi pada produk dalam jumlah banyak menjadi tujuan agar dapat dinikmati secara visual dan fisik yang lebih luas.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PERWUJUDAN KARYA

A. Penentuan Tema

Dalam menentukan tema penelitian ini telah dilakukan berbagai pertimbangan agar ide dari penulis dapat terwadahi dan terjawab secara keseluruhan dalam judul. Upaya revitalisasi agar bentuk-bentuk arsitektur dapat dilihat pada salah satu perabot rumah tangga salah satunya pada kursi dan meja.

Arsitektur Jawa secara keseluruhan terdapat dalam beberapa bentuk yang tidak termuat secara keseluruhan, namun dapat terwakili oleh beberapa bentuk yang dapat mencerminkan nilai-nilai arsitektur Jawa.

B. Material Mebel Kayu

Pemilihan bahan mebel kayu dilakukan melalui pertimbangan utama pada kualitasnya agar dapat bertahan lama, mengingat upaya pembuatan melalui kajian dan berbagai pertimbangan konsep penciptaan yang matang akan sia-sia bila menggunakan kayu yang berkualitas rendah. Kayu jati yang berasal dari hutan menjadi pilihan utama pembuatan kursi mengingat kualitasnya sangat bagus sehingga dimungkinkan dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama.



Foto 27 Bahan pembuatan mebel berupa kayu jati olahan



Foto 28 Bahan pembuatan mebel berupa kayu jati olahan



Foto 29, Bahan pembuatan mebel berupa kayu jati olahan

C. Aspek Pembuatan Mebel Kayu

Aspek-aspek pembuatan mebel berupa kursi dan meja mangacu pada konsep perencanaan benda pakai atau benda fungsional. Pertimbangan fungsi, ergonomikal, dan konstruksi menjadi hal yang utama menyusul bentuk dan estetika dari karya, artinya bentuk secara keseluruhan atau bagian-bagiannya mengikuti fungsi utama sebagai benda fungsional untuk mendukung kegiatan manusia.

D. Pembuatan Desain

Kedudukan desain atau gambar kerja sangat penting dalam pembuatan produk baik benda fungsional maupun produk-produk pada umumnya. Terdapat dua tahap untuk dapat mewujudkan karya produk sebagaimana yang diharapkan:

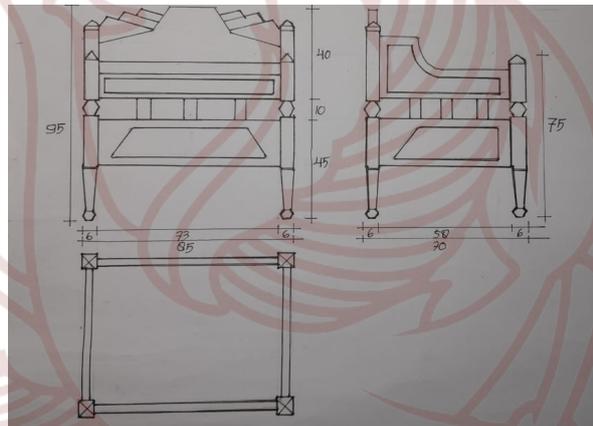
1. Pembuatan Sketsa

Dalam upaya mendapatkan bentuk karya seperti yang diharapkan perlu dilakukan pencarian berupa beberapa sketsa alternatif sesuai yang

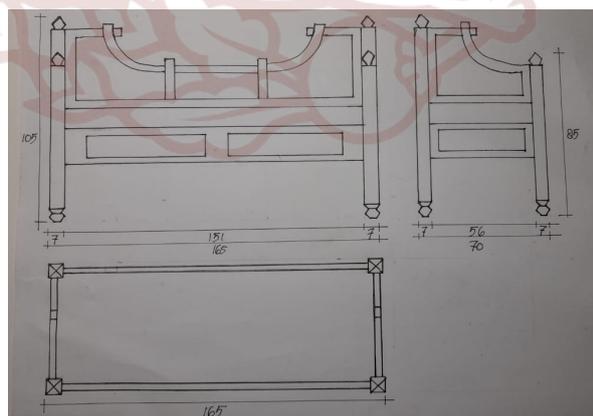
diharapkan. Pentingnya pembuatan sketsa akan menentukan hasil akhir sebab telah melalui berbagai pertimbangan sketsa yang dipilihnya.

2. Pembuatan Gambar Kerja

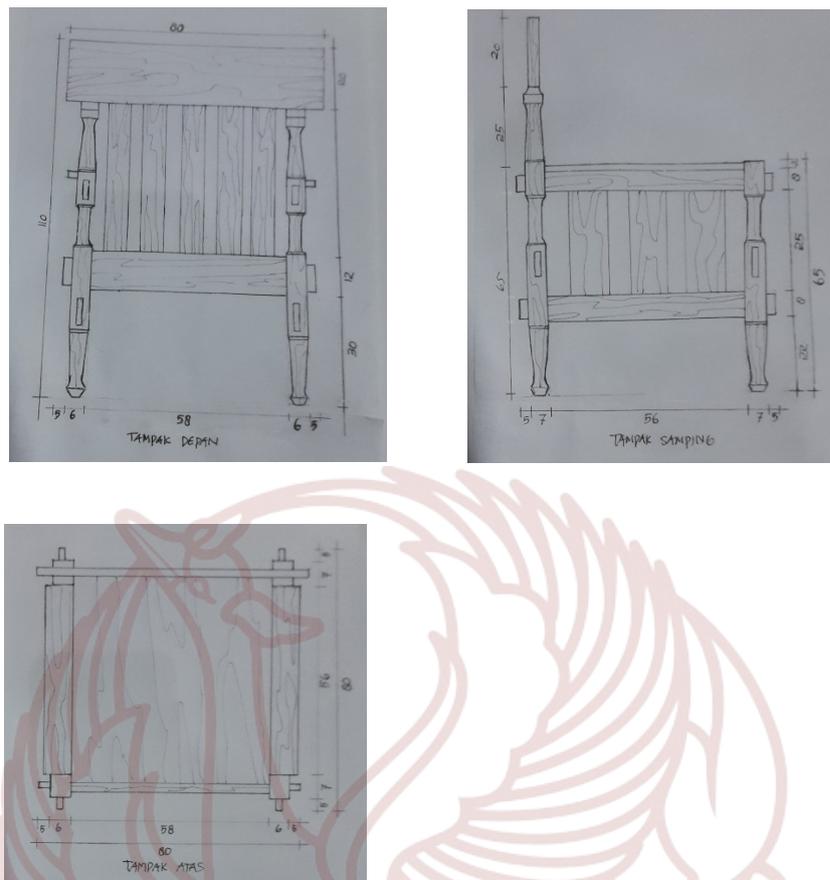
Gambar kerja sebagai pedoman utama dalam proses pembuatan karya, agar karya yang dibuat sesuai dengan rencana yang diharapkan, baik bentuk maupun ukurannya. Kelengkapan gambar kerja meliputi penjelasan ukuran, bentuk dan konstruksi harus dapat dipahami dengan mudah, gambar kerja yang baik tidak menimbulkan kerancuan dalam pemahamannya.



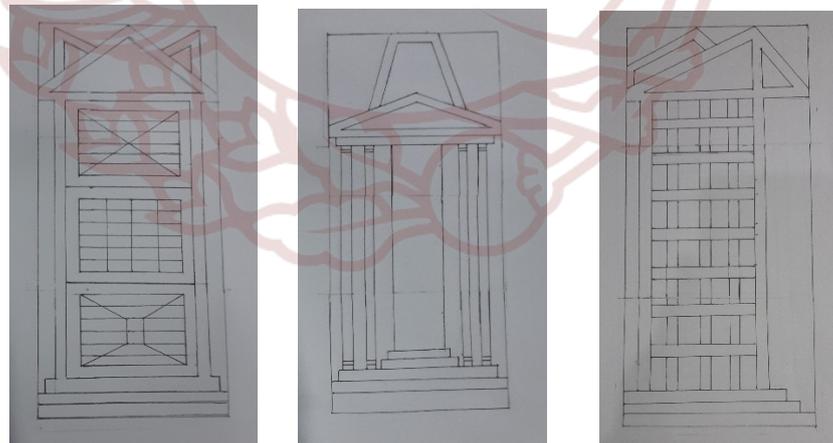
Gamba 31. Desain alternatif kursi duduk tunggal



Gambar 32. Desain alternatif kursi duduk ganda



Gambar 33 . Desain terpilih kursi duduk tunggal



Gambar 34 . Desain bentuk arsitektur sebagai ornamen

E. Pembuatan Furniture

1. Penyiapan Bahan

Bahan utama yang digunakan berupa kayu jati telah diolah dalam ukuran yang sudah ditentukan sesuai dengan rancangan atau gambar kerja, kayu

kondisinya dalam keadaan kering sehingga kemungkinan kecil untuk menyusut dan terserang binatang pemakan kayu yang mengakibatkan kerusakan.



Gambar 35. Kayu jati olahan dalam bentuk balok dan papan

2. **Penyiapan Peralatan dan Kegunaannya**

Peralatan pembuatan karya dalam bentuk masinal digunakan sudah berupa gergaji potong dan gergaji belah, mesin ketam, mesin bor agar dapat menghasilkan karya yang baik, didalam proses pembuatan karya juga menggunakan peralatan manual berupa pahat, palu, tang dan sebagainya. Penggunaan peralatan penggerak listrik bertujuan untuk meringankan kegiatan pekerjaan dengan hasil lebih bagus dibanding dengan peralatan manual.

3. **Proses Pembentukan**

Proses kerja pembuatan karya berupa meja kursi dilakukan dengan teknik pertukangan kayu, pembuatan mebel kayu dilakukan dengan pembelahan, penghalusan, pemotongan, pembuatan konstruksi untuk perakitan/penyambungan .



Gambar 36 Pembuatan konstruksi kerangka kursi



Gambar 37. Konstruksi kerangka kursi



Gambar 38. Perakitan kerangka konstruksi kursi tampak samping.



Gambar 39. Perakitan kerangka konstruksi kursi tampak depan



Gambar 40. Kaki kursi bagian depan



Gambar41. Kaki kursi bagian belakang



Gambar 42. Sandaran tangan pada bagian kanan dan kiri

4. Proses Ornametasi

Pembuatan ornamen gambar pengembangan bentuk-bentuk bangunan arsitektur Jawa yang diwujudkan dalam bentuk pahatan pada bagian-bagian tertentu. Bentuk ornametasi berupa gambar wayang beber dalam bentuk ukiran melalui teknik pemahatan/pengukiran sesuai dengan gambar yang terpilih dan telah ditempelkan pada permukaan kayu pada bagian penerapannya. Pengukiran wayang beber dilakukan secara manual dengan pahat ukir kayu, hal ini dilakukan untuk mendapat bentuk ukiran yang sesuai dengan karakter wayang beber dalam bentuk tiga dimensional.

Ukiran wayang beber hanya diterapkan pada kerangka bagian depan, agar mudah dilihat oleh orang yang mengamatinya, sedang ukira lainnya diterapkan pada bagian samping dan sandaran punggung.



Gambar 43. Ukiran beberapa bentuk arsitektur Jawa Pada bagian samping



Gambar 44. Ukiran/ pahatan pada sandaran punggung dari bentuk arsitektur bangunan Jawa.



Gambar 45. Ukiran wayang beber pada bagian depan kerangka kursi



Gambar 46. Finishing sungging ukiran wayang beber pada bagian depan kerangka kursi



Gambar 47. Finishing sungging ukiran wayang beber pada bagian depan kerangka kursi

5. Proses Pembuatan Detail

Proses pembuatan detail ukiran dilakukan untuk membentuk visual ukiran yang menggambarkan bentuk arsitektur dan wayang beber secara detail pada-bagian bagian tertentu dalam bentuk tiga dimensional atau bervolume dengan memiliki kedalaman tertentu .



Gambar. 48 Bentuk arsitektur dibuat ukiran



Gambar.49 Bentuk arsitektur dibuat ukiran

6. Perakitan

Kegiatan dalam proses perakitan yaitu menggabungkan bagian-bagian konstruksi sehingga menjadi satu karya yang sesuai dengan fungsinya, misalnya kaki dengan bagian -bagian kerangka lainnya.



Gambar. 50. Kursi setelah dirakit



Gambar. 51 . Kursi setelah dirakit

7. Finishing

Finishing karya kursi dan meja terbagi menjadi 3 bagian:

Finishing bentuk kerangka dengan melamic, finishing ukiran dengan teknik sungging dan finishing permukaan pada bidang ukiran dalam bentuk yang rata dengan permukaan kerangka lainnya dengan menggunakan resin.



Gambar 52. Ukiran wayang beber dengan teknik sungging



Gambar 53. Kursi tampak depan

8. Evaluasi Produk

Dalam proses pembuatan karya tentunya mengalami berbagai kendala yang tak dapat dihindari, upaya mencari solusi selalu dilakukan agar tetap dihasilkan karya sesuai yang direncanakan. Evaluasi yang utama berkaitan dengan fungsi dari karya dibuat sebagai tempat duduk, kerapian pengerjaan konstruksi, ukiran dan finishingnya. Keberhasilan pembuatan kursi dan meja secara keseluruhan dimintakan kepada pihak atau orang lain yang paham akan karya kriya, hal ini dilakukan untuk mendapatkan obyektifitas hasil penilaian yang tentunya bermanfaat untuk peneliti dan untuk meningkatkan kualitas karya-karyanya di waktu yang akan datang dalam menciptakan atau berkreasi karya terapan fungsional estetis.



Gambar 54. Kursi tampak depan



Gambar 55. Kursi tampak depan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses perjalanan dalam penelitian artistik ini yang dimulai dengan membahas kajian tema penelitian sampai proses visualisasi konsep penciptaan serta penetapan bentuk karya yang dapat menjawab tema secara keseluruhan. Luasnya kajian arsitektur Jawa sebagai sebuah ide penciptaan *furniture*/kursi dan meja merupakan tantangan agar karya dapat mewakili filosofi dan nilai-nilai budaya Jawa yang dianut masyarakat Jawa pada umumnya. Begitu banyaknya bentuk-bentuk arsitektur dan nilai-nilai filosofi yang digunakan sebagai pedoman orang-orang Jawa yang berhubungan dengan sang pencipta atau Tuhannya, alam maupun dengan sesama untuk digambarkan dalam bentuk arsitektur, maupun struktur/konstruksi maupun ornamentasinya. Ujud visualisasi belum sepenuhnya dapat terwakili dari hasil kreasi karya yang dihasilkan ini, namun upaya semaksimal telah kami lakukan agar dapat mewujudkan karya yang mewakili gambaran akan pandangan hidup dan nilai-nilai filosofi orang Jawa yang secara visual dalam bentuk-bentuk arsitektur. Makna pada bagian-bagian dari bentuk dan elemen hias menjadi tuntutan yang dimungkinkan dapat direalisasikan dengan sebaik-baiknya dengan didukung finishing dan teknik sungging untuk lebih menegaskan secara visual dapat mewakili gambaran orang Jawa dengan karya –karya yang divisualisasikan finishing sungging.

B. Saran-Saran

Dalam upaya mensosialisasikan kekayaan bentuk-bentuk arsitektur khususnya yang terdapat di Jawa, hendaknya perlu dilakukan oleh berbagai pihak agar dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas baik melalui buku, brosur, maupun melalui media sosial dan dapat diterapkan pada berbagai bentuk-bentuk perabot rumahtangga, elemen bangunan rumah, mebel maupun benda-benda lain yang digunakan sehari –hari oleh masyarakat. Para kreator diharapkan untuk mengambil berbagai bentuk arsitektur bangunan di Jawa sebagai bagian upaya pelestarian karya tradisi dengan melakukan revitalisasi sehingga kekayaan artefak tradisi dapat diketahui serta dipahami oleh generasi ke generasi secara berkesinambungan. Perlu disadari tidak

semua karya seni tradisi masyarakat dapat lestari secara keseluruhan dari keberadaannya baik dari aspek fisik maupun nilai yang dipahaminya. Peran seorang kreator yang paham akan nilai tradisi sangat dibutuhkan dengan pihak-pihak lainnya untuk melakukan upaya yang pelestarian dan pengembangannya. Para desainer produk agar tidak merasa lelah dalam inovasi karya dengan selalu berupaya mengembangkan kreasinya agar dapat diterima masyarakat secara lebih luas. Lembaga pendidikan tinggi dengan program kegiatannya sangat diharapkan lebih meningkatkan upaya pelestarian nilai-nilai budaya Jawa yang tentunya relevan dengan dinamika tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan tak bisa dihindari akan tetapi tetap berdampak dengan nilai-nilai tradisi yang ada.



DAFTAR ACUAN

- Agus Sachari (ed), 2005. *Sejarah Desain*. Bandung: Kelompok Studi Desain-Jurusan Desain ITB.
- Agus Sachari, *Paradidma Desain Indonesia*, Jakarta, Rajawali, 1986.
- Asmudjo Jono Irianto, 2003. Pendobrakan Batas-Batas “Seni Rendah dan “Seni Tinggi” dalam Paradigma dan Pasar . Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Edmund Burke Feldman, 1967. *Art AS Image and Idea*. New Jersey: Prencict Hall., Inc.
- Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI& STSI Press, 2004.
- H.B.Sutopo, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* . Surakarta: UNS Press.
- Inda Citranida Noerhadi, 2012*Busana Jawa Kuno*, cet-1, (Jakarta: Komunitas Bambu,).
- Kartini Kartono, 1997. *Psikhologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Pramono Atmadi, *Some Architectural Design Principles of Temples in Jawa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1994).
- Umar Kayam, *Seni, Tradisi dan Masyarakat*, Yogyakarta, Sinar Harapan, 1981
- Stepat, Dorothy, et al., 1980. *Introduction to Interior Design*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Sulasmi Darmaprawira, 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.
- Yohannes Suparyono, 1980, *Konstruksi Perspektif*, Kanisius, Semarang.
- Yulius Panero & Martin Zelnik, 1979, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, Erlangga , Jakarta